

598 6

Sandima

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

SANDIMA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Laila Kurniawati

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

SANDIMA

Diceritakan kembali oleh
Laila Kurniawati



ISBN 978-979-685-734-0

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 398.209 598 6 KUR S
No. Induk : 390
Tgl. : 21-8-09
Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Sandima* ini memuat kisah tentang kegigihan seorang pemuda yang menyelamatkan gadis impiannya dari cengkeraman seorang raksasa perempuan. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Sulawesi Tenggara. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Sandima adalah salah satu cerita rakyat suku Tolaki dari daerah Sulawesi Tenggara. Kisah dalam buku ini merupakan hasil penceritaan kembali cerita rakyat yang berjudul Sandima. Cerita ini berkisah tentang seorang pemuda yang gagah berani dan jujur. Ia mempunyai tekad yang kuat untuk menyelamatkan seorang gadis dari kungkungan raksasa perempuan. Ia berhasil menyelamatkan gadis itu dan menjadi raja di negerinya. Cerita ini mengandung ajaran moral yang sangat dalam, yaitu orang yang mempunyai tekad yang kuat dan usaha yang maksimal dalam melakukan sesuatu akan memperoleh hasil yang memuaskan. Pesan moral yang lain adalah bahwa kejujuran dan kesabaran akan menuai hasil yang sangat manis.

Penceritaan kembali buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga saya dapat menyelesaikan cerita rakyat yang berjudul *Sandima* ini.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa sekolah dasar di seluruh Nusantara.

Laila Kurniawaty

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Seorang Anak Perempuan dan Raksasa Perempuan 1
2. Sandima 6
3. Pertemuan Sandima dengan Andiri Mata Oleo .. 13
4. Andiri Mata Oleo Melarikan Diri 20
5. Raksasa Perempuan Mencari Andiri Mata Oleo 26
6. Pengejaran Terhadap Andiri Mata Oleo 31
7. Sandima Tiba di Rumah 35
8. Tipu Muslihat Raja 39
9. Pertemuan Sandima dengan Andiri Biybi 44
10. Beberapa Tipu Muslihat Raja dan Kemenangan Sandima 48

1. SEORANG ANAK PEREMPUAN DAN RAKSASA PEREMPUAN

Pada zaman dahulu ada seorang raksasa perempuan. Raksasa perempuan itu suka memakan manusia. Dia hidup sebatang kara di suatu tempat yang sangat jauh. Tempat itu berada di kaki langit. Raksasa perempuan itu memelihara seekor macan untuk menemani kesendiriannya.

Setiap hari raksasa perempuan itu harus mencari makan sendiri. Dia pergi ke hutan atau sungai untuk mencari makanan. Di hutan dia bisa mendapatkan berbagai macam sayuran seperti kangkung, bayam, dan pakis. Sang raksasa perempuan mencari ikan di sungai atau di laut. Di sungai dia biasanya mendapatkan berbagai macam ikan air tawar seperti ikan mas dan ikan mujair. Di laut dia biasa mendapat berbagai macam ikan air asin.

Suatu hari, seperti hari-hari sebelumnya, raksasa perempuan itu pergi mencari makanan. "Hmm, pakis itu sepertinya enak untuk santapan hari ini." Sambil memetik sayur sang raksasa perempuan mencari-cari pohon kelapa. Dia mencari pohon kelapa

untuk mengambil buahnya. Beberapa ratus meter dari tempatnya dia melihat beberapa batang pohon kelapa.

"Hmm, sepertinya sudah cukup banyak sayuran yang kupetik." Sang raksasa perempuan itu kemudian berjalan menuju pohon-pohon kelapa yang dilihatnya tadi. "Pasti ada buah kelapa yang dapat aku perguna-kan untuk membuat santan," katanya dalam hati.

Tak lama kemudian sang raksasa perempuan sampai di dekat pohon-pohon kelapa. Dia menuju pohon kelapa yang paling tinggi di antara pohon-pohon kelapa yang lain. Dia segera mencari beberapa buah kelapa yang bisa digunakan untuk membuat santan. "Ahh...pohonnya saja yang tinggi. Tak ada satu pun buahnya yang bisa aku petik." Sang raksasa perempuan itu menggerutu sendirian.

Mata sang raksasa kemudian tertuju pada pohon kelapa yang lain. "Mudah-mudahan pohon yang lain ada buahnya," katanya dalam hati. Namun, beberapa kali dia kecewa. Dengan kesal dia berkata, "Pohon-pohon ini tidak berguna!" Dia kesal karena ada pohon kelapa yang tidak berbuah. Pohon yang lain berbuah, tetapi buahnya masih sangat muda.

"Pasti ada pohon kelapa yang bisa kuambil buahnya," katanya dalam hati. Matanya tiba-tiba tertuju pada pohon kelapa yang berada di ujung. "Pohon kelapa yang di ujung sana mudah-mudahan ada buahnya," katanya dalam hati.

Dia pun berjalan menuju pohon kelapa itu. Dia sangat senang setelah sampai di dekat pohon kelapa itu. Pohon kelapa itu berbuah sangat banyak dan sudah banyak yang tua.

Sang raksasa perempuan memetik beberapa buah kelapa yang sudah tua. Setelah selesai, dia me-



"Mulai saat ini, namamu Andiri Mata Oleo,"
kata Sang Raksasa.

lanjutkan perjalanannya mencari makanan. "Sayur untuk makan hari ini sudah cukup. Sekarang aku harus pergi ke sungai. Mudah-mudahan ada ikan yang bisa kudapatkan untuk makan hari ini."

Sang raksasa perempuan berjalan menuju ke sungai. Sesampainya di sungai, sang raksasa menyiapkan peralatan untuk memancing ikan. Saat sedang mencari ikan dia mendengar suara tangisan.

"Suara tangisan siapa di tengah hutan belantara ini?"

Semakin lama suara tangisan itu semakin jelas. Tahulah dia bahwa suara itu adalah suara tangisan bayi.

"Bayi siapa di tengah hutan lebat begini? Dimana orang tuanya?" Banyak pertanyaan yang muncul di benak raksasa itu. Tak lama kemudian, muncul rakit yang terbawa aliran sungai. Rakit itu mengapung di atas air dengan tenangnya. Dia merasa kaget melihat seorang bayi yang tergeletak di atas sebuah rakit tanpa ada yang menemani.

Raksasa perempuan sangat kaget melihat bayi di atas rakit seorang diri. Dia segera menghampiri rakit itu. Dia berkata "Hmm, anak siapa ini? Siapakah gerangan yang membuangnya?" Sang raksasa segera menggendong bayi mungil tersebut dan membawanya pulang ke rumahnya.

Sejak saat itu sang raksasa merawat bayi yang ditemukannya. Hari berlalu dilewati tanpa kesendirian. Tak terasa hari yang berlalu berganti bulan. Tanpa terasa bulan-bulan yang dilewati berganti tahun. Memasuki usia satu tahun anak yang dirawatnya sudah dapat berjalan. Sang raksasa tetap merawat anak itu dengan sabar. Bayi itu tubuh menjadi anak-anak. Tak

terasa anak yang ditemukannya di pinggir sungai sudah menjadi gadis yang sangat cantik. Saat menginjak usia dewasa, sang raksasa memberikan nama kepada anak itu. Sang raksasa memanggil anak itu, "Nak, kemarilah sebentar."

"Ada apakah gerangan ibu memanggil saya?" jawab sang anak.

"Engkau sudah besar dan sangat cantik sekarang. Sudah sepantasnyalah aku memberikan engkau nama. Mulai saat ini, engkau bernama Andiri Mata Oleo," kata sang raksasa. "bagaimana menurutmu?"

"Saya sangat senang, Bu! nama itu sangat indah," jawab sang anak.

Menginjak usia dewasa, sang raksasa perempuan dan Andiri Mata Oleo hidup bersama.

2. SANDIMA

Di suatu daerah ada seorang pria yang bernama Sandima. Sandima adalah seorang pria yang sangat tampan. Sandima juga adalah seorang yang sangat sakti dan baik hati. Banyak wanita yang ingin menjadi pendampingnya. Sandima sangat hormat kepada siapa pun. Dia tidak menjadi orang yang sombong. Sebaliknya, ketampanan dan kesaktian yang dia miliki membuat dia rendah hati. Dia juga bersedia menolong siapa pun yang butuh pertolongannya.

Suatu hari seperti hari-hari biasanya Sandima tidur. Dalam tidurnya dia bermimpi tentang seseorang. Dalam mimpi itu Sandima melihat seorang gadis yang sangat cantik. Gadis cantik itu dipelihara oleh raksasa perempuan. Raksasa dan gadis itu tinggal di suatu tempat yang sangat jauh. Tempat itu berada di pokok atau pusat langit. Selain memelihara gadis itu, sang raksasa perempuan juga senang memelihara seekor macan. Saat sedang bermimpi, Sandima tiba-tiba terbangun.

Setelah terbangun, Sandima berkata pada diri sendiri, "Siapakah gadis cantik itu? Mengapa ia bersama raksasa perempuan? Mengapa pula ada seekor macan bersamanya? Bagaimana gadis itu bisa berada

di sana?" Banyak pertanyaan muncul dalam pikirannya.

Sejak mimpi itu datang, mulai saat itu pula Sandima tak tenang. Dia terus diganggu oleh mimpi itu. Pertanyaan-pertanyaan tentang mimpi itu sering muncul.

"Aku harus mencari jawaban dari mimpiku," katanya dalam hati.

Tanpa berpikir lebih lama lagi, Sandima bertekad untuk mencari gadis yang muncul dalam mimpinya. Kemudian, Sandima mempersiapkan segala sesuatu untuk segera berangkat. Ia pergi untuk mencari tempat tinggal gadis cantik yang ia mimpikan.

Sandima mempersiapkan perbekalan yang dia butuhkan dalam perjalanan. Dia membuat *dangi* untuk bekalnya di perjalanan. Sandima mulai menyiapkan bahan-bahan dan alat-alat untuk membuat *dangi*. Ia menyiapkan sagu dan cetakan segi empat yang terbuat dari tanah liat.

Sandima mulai dengan membuat tepung sagu. Ia menjemur sagu selama tiga hari. Setelah sagu terjemur sampai kering, ia membuatnya menjadi tepung. Lalu Sandima memasukkan tepung sagu sampai padat ke dalam cetakan tanah liat. Terakhir, ia membakarnya di atas tungku. Setelah proses pembakaran, maka jadilah *dangi* untuk bekalnya diperjalanan.

Selain membuat *dangi*, Sandima juga membuat tepung beras. Dia merendam beras beberapa jam lamanya agar mudah ditumbuk. Setelah cukup lama direndam, Sandima menyiapkan alu. Dia menggunakan alu untuk menumbuk beras.



Sandima selalu teringat akan kecantikan gadis dalam mimpinya.

Sandima lalu menumbuk beras yang sudah direndam. Saat Sandima menumbuk terdengar suara "tak tok tak tok tak tok." Dia menghasilkan irama yang teratur saat menumbuk. Irama teratur yang terdengar menarik perhatian orang-orang yang melewati rumah Sandima

Mereka yang melewati rumah Sandima kadang-kadang berhenti sejenak. Mereka berhenti untuk dapat mendengarkan irama yang dihasilkan oleh alu yang ditumbukkan oleh Sandima.

"Sedang membuat apa, Sadima?" tanya salah seorang tetangganya yang lewat.

"Saya sedang membuat tepung beras untuk bekal perjalanan saya," jawab Sandima.

"Mau pergi ke mana? Tampaknya akan melakukan perjalanan yang jauh, ya?"

"Iya, saya akan pergi ke tempat yang sangat jauh," jawab Sandima tanpa menjelaskan arah yang dia tuju.

Sandima tetap melakukan pekerjaannya. Ia menumbuk beras yang sudah direndam sampai hancur. Setelah beras hancur, ia menapisnya untuk mendapatkan tepung beras yang halus. Berkali-kali Sandima harus menumbuk dan menapis beras yang sudah dia tumbuk. Sedikit demi sedikit akhirnya selesai juga dia membuat tepung beras. Sandima membuat tepung beras untuk persiapan kalau dia pulang dari perjalanan jauh.

Bekal yang Sandima persiapkan untuk diperjalanan terdiri dari sepuluh lembar *dangi*, satu botol air minum, satu lembar tikar, dan satu buah bantal. Barang-barang tersebut dimasukkan ke dalam *basung*.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Segalanya sudah siap. Aku harus bisa menyelamatkan gadis itu dari kungkungan raksasa perempuan!" katanya dalam hati.

Setelah semua kebutuhannya siap, Sandima berangkat dengan penuh semangat. Dalam perjalanannya, Sandima melewati gunung dan ngarai. Setelah melewati sepuluh gunung dan sepuluh ngarai, ia beristirahat dan makan.

"Wah, sudah sepuluh gunung dan ngarai kulewati. Di manakah gerangan tempat tujuanku?" kata Sandima pada diri sendiri.

Saat sedang makan, tiba-tiba ia melihat cahaya di pokok langit.

"Cahaya apakah gerangan di kejauhan itu?" katanya dalam hati.

"Mungkinkah di sanalah tempat tinggal gadis itu?" katanya lagi. "Iya, sepertinya tempat itulah yang harus kutuju," lanjutnya.

Sandima yakin dan percaya bahwa cahaya yang dilihatnya adalah tempat tinggal gadis yang muncul dalam mimpinya. Mengetahui tujuannya adalah cahaya itu, Sandima menjadi lebih bersemangat mencari gadis dalam mimpinya.

Setelah selesai makan dan merasa istirahatnya sudah cukup, Sandima segera melanjutkan perjalanannya. Kembali ia melewati gunung dan ngarai. Beberapa gunung dan ngarai ia lewati. Setelah sepuluh gunung dan sepuluh ngarai dilewatinya, Sandima kembali beristirahat. Ia membuka perbekalannya dengan sabar. Penuh syukur ia menyantap bekal yang dibawa.

Saat Sadima sedang makan, ia melihat lagi cahaya. Cahaya itu pernah ia lihat pada istirahatnya yang pertama.

"Oh, cahaya itu terlihat lagi. Cahaya itu terlihat lebih besar dari sebelumnya," katanya. "Ini berarti aku sudah lebih dekat dengan tempat tujuanku. Syukurlah! Tidak sia-sia perjalananku selama ini," kembali ia berkata pada dirinya sendiri.

Semakin besar cahaya yang Sandima lihat, semakin semangat ia melakukan perjalanannya.

Setelah makan dan beristirahat sejenak, ia melanjutkan lagi perjalanannya. Setelah melalui sepuluh gunung sepuluh ngarai, ia berhenti istirahat dan makan. Pada saat itu cahaya yang ditujunya terlihat seperti nyala lampu bambu besarnya. Hal ini menambah semangat Sandima dalam melakukan perjalanannya yang sudah sangat jauh.

Setelah cukup beristirahat, Sandima melanjutkan lagi perjalanannya.

Ia melalui semak belukar memasuki hutan rimba. Di hutan rimba tersebut banyak terdapat binatang buas dan berbahaya. Tak ada rasa takut sedikitpun saat dia melewati hutan rimba. Sandima melewati hutan rimba tersebut dengan penuh keberanian. Setelah melewati hutan rimba, ia melewati gunung dan ngarai. Gunung dan lembah yang ia lewati tak terhitungkan lagi jumlahnya.

Setelah melewati semak belukar, hutan rimba, gunung dan lembah ia berhenti untuk istirahat. Bekalnya yang tersisa adalah selembar dangi dan sedikit air minum. Sandima menghabiskan bekalnya. Saat itu semakin jelaslah cahaya yang selama ini menjadi tujuannya.

Ternyata cahaya itu adalah cahaya mata macan peliharaan raksasa yang muncul dalam mimpinya. Sandima kaget melihat macan peliharaan raksasa itu.

"Wah, baru mata saja sudah sebesar itu! Bagaimana besar macan itu ya?" ia bertanya-tanya dalam hati. Namun, Sandima tidak takut sedikit pun. Semangatnya untuk bertemu dan menyelamatkan gadis impiannya lebih besar daripada ketakutannya.

Sandima beristirahat lebih lama di tempat ini. Dia memikirkan cara yang harus dilakukan agar dapat lolos dari macan tersebut.

"Apa yang harus aku lakukan untuk lolos dari binatang ini?" pikirnya, "aku harus bisa melewatinya dan bertemu dengan gadis itu."

Setelah itu Sandima berjalan lagi. Ia melewati semak belukar dan padang yang sangat luas. Setelah melewati semak belukar dan padang luas, ia beristirahat lagi. Saat itu ia melihat sosok macan peliharaan raksasa perempuan.

"Wah, besar sekali macan itu," katanya dalam hati. Macan raksasa perempuan itu terlihat sedang berjalan-jalan di kolong rumah. Macan itu tidak menyadari kehadiran Sandima. Sandima mendekati rumah itu dengan sangat berhati-hati. Ia menunggu saat yang tepat untuk dapat melewati macan peliharaan itu. Saat yang ditunggunya tiba. Macan itu membelakanginya. Sandima segera berlari secepat mungkin memasuki pekarangan rumah raksasa perempuan. Ia mencari tempat yang tepat agar sang gadis melihatnya. Ia pun duduk di atas tempat menumbuk padi.

3. PERTEMUAN SANDIMA DENGAN ANDIRI MATA OLEO

Sementara itu, Andiri Mata Oleo sedang berada di rumah. Ia memasak sayur, ikan, dan nasi. Setelah selesai memasak, Andiri Mata Oleo mulai membersihkan rumah. Ia mulai membersihkan kamarnya. Setelah itu, ia membersihkan kamar raksasa perempuan itu. Selesai membersihkan semua kamar, Andiri Mata Oleo mulai membersihkan ruang-ruang yang lain.

Setelah semua pekerjaannya selesai, Andiri Mata Oleo beristirahat. Ia duduk di dekat jendela. Ia memandangi keadaan sekitar rumah. Saat matanya tertuju pada tempat menumbuk padi, ia melihat Sandima.

"Siapakah gerangan orang itu? Apa yang dia lakukan di sini?" berkecamuk pertanyaan dalam pikirannya.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Andiri Mata Oleo segera turun. Ia ingin menyapa pemuda yang dilihatnya dari atas rumah tadi. Andiri berkata dalam hati, "Pemuda ini tampan sekali. Mengapa dia bisa sampai di tempat ini? Apa yang mau dilakukannya di sini?"

Andiri kemudian bertanya, "Siapa gerangan Saudara?"

"Nama saya adalah Sandima. Saya berasal dari tempat yang sangat jauh," jawab pemuda itu.

"Sebentar lagi raksasa akan datang. Kalau engkau berada di sini, nyawamu akan terancam."

Andiri mengajak Sandima masuk ke dalam rumah.

"Saudara terlihat sangat capek," kata Andiri.

Begitulah adanya. Berpuluh-puluh gunung dan lembah telah saya lalui. Bekal saya juga sudah habis," jawab Sandima.

Andiri kemudian menuju ke dapur dan mempersiapkan makanan untuk Sandima. Setelah siap ia mempersilahkan Sandima untuk makan. Setelah selesai makan, Andiri membenahi seperti sedia kala. Andiri melakukannya agar raksasa tidak tahu kehadiran Sandima. Andiri tidak banyak memberikan pertanyaan kepada Sandima. Ia sadar bahwa sebentar lagi raksasa perempuan itu akan datang.

Andiri Mata Oleo mengambil pisau miliknya. Ia menancapkan pisaunya pada sebuah tiang di rumah itu. Tiang itu terletak di tengah rumah. Tiang itu segera terbuka saat Andiri menencapkan pisaunya. Ternyata bagian tengah dari tiang itu berlubang.

Andiri Mata Oleo memberitahu Sandima untuk masuk ke dalam lubang itu. "Masuklah ke dalam tiang ini. Engkau akan aman berada dalam lubang ini." kata Andiri Mata Oleo.

"Percayalah padaku!" kata Andiri lagi sambil tersenyum.

Sandima segera masuk ke dalam tiang yang ditunjukkan oleh Andiri Mata Oleo. Setelah Sandima masuk, lubang itu tertutup kembali. Lubang itu menjadi tempat persembunyian Sandima.



Andiri Mata Oleo menyuruh Sandima bersembunyi di dalam lubang yang ada di tiang.

Beberapa saat kemudian, raksasa perempuan itu pulang. Ia membawa sekeranjang ikan.

"Andiri, Andiri, dimana engkau?" panggil raksasa perempuan.

Sambil berlari kecil ia menjawab "Iya, saya datang."

Kening raksasa perempuan itu berkerut. Ia merasakan ada orang lain di rumahnya.

"Hmm, sepertinya ada manusia yang baru saja datang. Benarkah itu, Andiri?" tanya raksasa perempuan itu.

Andiri Mata Oleo segera menjawab, "Tidak ada orang yang datang. Mana ada orang yang berani ke sini,"

Andiri lalu berkata lagi, "Cuma bau kelambu tua kita itu. Saya baru saja mencuci dan menjemurnya. Itulah yang mungkin tercium."

Raksasa perempuan itu tidak menyambung pembicaraan itu. Ia langsung naik membawa ikannya satu keranjang.

Andiri Mata Oleo masuk ke dalam kamar. Ia mengambil satu potong kain. Kain itu berwarna hitam. Andiri lalu membawa kain itu kepada raksasa perempuan. Kemudian, Ia duduk dihadapan raksasa itu dan berkata, "Nek, tolong cucikan kain hitam ini sampai putih. Kain ini akan saya potong-potong. Setelah itu saya akan jahit menjadi baju."

Raksasa perempuan itu mendengarkan perkataan Andiri dengan tenang.

Selanjutnya, Andiri Mata Oleo berkata, "Janganlah kembali sebelum kain ini menjadi putih!"

Mendengar permintaan Andiri, sang raksasa terlihat murung. Sang raksasa perempuan itu menjawab,

"Terlalu berat yang engkau bebankan padaku, tetapi, baiklah akan saya cuci kain ini sampai putih," kata sang raksasa itu kemudian.

Andiri tahu bahwa permintaannya terlalu berat. Ia tidak perduli beratnya permintaannya pada raksasa itu. Melanjutkan pembicaraan mereka, Andiri Mata Oleo bertanya

"Apakah gunanya kita menyimpan batu asahan itu?." sang raksasa menjawab, "Batu itu sangat berguna dalam peperangan. Bila kita pukulkan batu itu akan berubah menjadi sebuah gunung yang berdiri tegak sampai di langit."

"Apa pula gunanya kita menyimpan sisir itu?" tanya Andiri lagi.

"Bila kita pukulkan sisir itu, keadaan akan berubah menjadi gelap selama tujuh malam," jawab raksasa perempuan itu.

"Kalau *supu-supu* itu apa gunanya?" tanya Andiri Mata Oleo sambil menunjuk pada *supu-supu* yang berada tak jauh dari tempatnya.

Supu-supu adalah nama benda keramik. Orang-orang dulu menggunakan benda ini untuk tempat obat-obatan.

"Barang itu adalah tempat yang terpenting dalam hidupku. Bila *supu-supu* itu engkau pukulkan dan pecah, aku akan mati. Justru itu hati-hatilah dalam memelihara barang itu!" kata raksasa perempuan itu.

Sesudah itu, Andiri Mata Oleo berkata "Pergilah cucikan kainku ini. Bawalah serta kendi itu karena air kita tidak ada?"

Andiri Mata Oleo telah melubangi kendi yang dibawa oleh raksasa ke sumur. Ia melubangi kendi itu

supaya raksasa perempuan itu tidak bisa mengisi air ke dalamnya.

Raksasa perempuan itu pergi mencuci dan mengambil air. Setibanya di sumur, ia segera mengisi kendi yang dia bawa. "Kenapa kendi ini tidak mau penuh, ya?" tanyanya dalam hati. Berkali-kali ia isi kendi itu tidak juga penuh.

Raksasa itu mencoba mengisi kembali kendi yang dia bawa. Ia terus mencoba dan mencoba. Kendi yang ia bawa tak kunjung penuh. Raksasa itu menjadi jengkel.

"Ada apa dengan kendi ini? Kenapa kendi ini tidak bisa penuh?" katanya dengan nada jengkel.

Raksasa itu memeriksa sekeliling kendi itu. "Tak terdapat lubang sedikit pun di sekeliling kendi ini," kata raksasa perempuan sambil terus memperhatikan keliling kendi itu.

Raksasa perempuan itu memeriksa dasar kendi. Ia melihat lubang yang besar di dasar kendi yang ia bawa. Melihat lubang di dasar kendi, Ia sangat jengkel.

"Huh! Ternyata inilah penyebabnya kendi tidak bisa penuh," katanya dengan nada kesal sambil melihat lubang yang terdapat di kendi itu.

Raksasa itu marah pada kendi yang dipegang-nya. "Kenapa aku tak memeriksanya sejak awal? Banyak waktuku terbuang hanya untuk mengisi kendi bocor dan jelek ini!" Raksasa itu berkata dengan marah pada kendi bocor yang ada di depannya.

Raksasa perempuan itu juga marah pada diri sendiri. "Kenapa aku begitu bodoh dan tidak teliti. Seharusnya aku periksa dulu kendi ini. Aku capek

karena kebodohanku sendiri. Aku juga membuang banyak waktu karena tidak teliti."

Setelah mengetahui bahwa kendi itu bocor, ia lalu membuangnya. "Dasar kendi tak berguna! Raksasa perempuan itu mengumpat. Ia juga melepar kendi yang ia bawa. "prang!" Kendi itu pecah berkeping-keping.

Raksasa mengambil kain hitam. Ia mulai mencucinya. "Aneh sekali permintaan Andiri Mata Oleo."

Ia lalu melajutkan perkataannya. "Pasti membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mencuci kain ini. Huah!" desahnya kemudian.

4. ANDIRI MATA OLEO MELARIKAN DIRI

Raksasa perempuan itu telah pergi mencuci. Sandima keluar dari tiang tempat persembunyiannya. Andiri Mata Oleo menyuguhkan makanan untuk Sandima. Sandima makan dengan lahap. Andiri menatap Sandima yang sedang makan. Sandima sadar Andiri sedang menatapnya. Sandima tetap melanjutkan makannya.

Sandima merasa tak enak ditatap oleh Andiri. Ia bertanya, "Mengapa engkau menatapku seperti itu?" sambil tetap menyantap makanannya.

Andiri Mata Oleo bertanya kepada Sandima, "Apakah maksud kedatangan Anda?"

"Saya datang untuk menjemputmu. Saya menggunakan segala upaya yang saya miliki," jawab Sandima. "Ini bukan duniamu. Saya akan mengajak engkau untuk kembali ke duniamu dan pergi dari tempat ini."

Andiri Mata Oleo mendengarkan penjelasan Sandima dengan penuh perhatian.

Sandima melanjutkan perkataannya, "Menurut mimpiku, akhir-akhir ini jiwamu terancam. Raksasa perempuan itu telah merencanakan untuk memakan-

mu." Sandima memberikan penjelasan tentang mimpinya.

Andiri Mata Oleo sangat gembira mendengarnya. "Terima kasih atas penjelasannya," kata Andiri Mata Oleo dengan penuh semangat.

"Sebenarnya saya telah melihat perubahan pada sikap nenek raksasa. Mimpi Anda sesuai dengan apa yang saya alami," kata Andiri Mata Oleo.

Andiri melanjutkan perkataannya "Saya ingin pergi dari tempat ini, tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya. Kepada siapa saya bisa meminta pertolongan? Tidak ada satu manusia pun yang tinggal di sekitar tempat ini. Mereka takut kepada nenek raksasa." Andiri menjelaskan tentang hal-hal yang dia alami. Dia berharap Sandima segera membawanya pergi dari tempat itu.

"Cepatlah bersiap-siap. Kita harus segera pergi. Saya khawatir raksasa perempuan itu akan segera pulang," kata Sandima sambil memperhatikan sekelilingnya.

"Baiklah. Saya akan mempersiapkan bekal yang kita butuhkan. Saya juga akan membawa barang-barang pusaka milik raksasa itu. Bagaimana menurut Anda?" tanya Andiri Mata Oleo.

"Ada berapakah barang-barang pusaka milik raksasa itu?" tanya Sandima.

"Barang pusaka milik nenek raksasa berjumlah tiga buah. Mereka terdiri dari batu asahan, sisir, dan *supu-supu*," kata Andiri Mata Oleo.

"Apakah kegunaan batu asahan, Andiri? Bukankah itu benda yang banyak dijual di pasar?" tanya Sandima.

"Kata nenek raksasa, Batu asahan sangat berguna dalam peperangan. Cara menggunakannya adalah dengan memukulkannya di tanah. Batu itu akan berubah menjadi sebuah gunung. Gunung itu berdiri tegak sampai di langit."

"Bagus sekali! Saya rasa batu akan berguna dalam pelarian kita," kata Sandima dengan penuh semangat.

"Lalu, apa kegunaan sisir itu dan bagaimana cara menggunakannya?" Sandima menunjuk sisir yang sedang dipegang oleh Andiri.

"Sisir ini dapat mengubah keadaan. Keadaan yang terang akan menjadi gelap selama tujuh malam saat sisir itu dipukulkan."

Sandima kembali bertanya, "*Supu-supu* itu?" Sandima bertanya sambil menunjuk *supu-supu* yang berada di samping Andiri Mata Oleo.

"*Supu-supu* ini adalah barang yang paling berharga. *Supu-supu* inI adalah nyawa nenek raksasa. Apabila *supu-supu* ini pecah, maka nenek raksasa akan mati," jawab Andiri.

"Baiklah, kita bawa ketiga barang pusaka raksasa itu." Sandima menyatakan setuju untuk membawa barang pusaka milik raksasa perempuan itu.

Andiri segera mengumpulkan barang-barang pusaka raksasa perempuan itu. Mereka akan membawa ketiga barang pusaka itu. Setelah itu, Andiri menyiapkan bekal. Ia juga menyiapkan barang-barang lain yang mereka butuhkan di perjalanan.

"Saya rasa barang-barang kita butuhkan sudah siap. Bekal untuk diperjalanann juga sudah cukup. Kita pergi sekarang?" tanya Andiri pada Sandima.

Sandima mengangguk tanda setuju.

Saat akan melangkah ke luar rumah, Andiri tiba-tiba berhenti. "Tunggu sebentar ya. Saya akan melakukan sesuatu. Mudah-mudahan dapat menghambat raksasa kalau dia mengejar kita."

"Baiklah, tapi jangan lama ya. Saya khawatir kalau raksasa itu pulang."

Andiri Mata Oleo masuk kembali ke dalam rumah. Ia mengambil seekor kucing. Ia menyimpan kucing itu di atas loteng. Ia berpesan, "Jika nenek raksasa datang jangan ribut ya. Apabila dia menanyakan saya, engkau harus katakan bahwa saya masih ada di atas loteng. Mengerti?"

Kucing itu mengangguk tanda bahwa dia mengerti permintaan Andiri Mata Oleo.

Kemudian, Andiri Mata Oleo menuju dapur. Ia mengambil alat pemarut kelapa. Andiri menyimpan alat pemarut kelapa itu di atas meja. Dia berpesan, "Kalau raksasa datang dan menanyakan saya, engkau harus bilang saya masih ada di kamar. Mengerti?"

"Iya, saya mengerti. Saya akan mengatakan bahwa engkau berada di kamar," jawab alat pemarut kelapa.

Setelah Andiri Mata Oleo berpesan pada kucing dan alat pemarut kelapa, dia keluar rumah. Sandima menunggu Andiri di luar rumah.

Sandima dan Andiri Mata Oleo berjalan meninggalkan rumah raksasa. Sandima menengok ke bawah kolong rumah. Dia melihat macan peliharaan raksasa perempuan itu. Sandima menoleh kepada Andiri Mata Oleo.

"Andiri!" panggil Sandima.

"Ada apakah gerangan, Sandima!" jawab Andiri.



Andiri Mata Oleo dan Sandima meninggalkan rumah raksasa dengan menaiki macan.

"Bagaimana menurutmu, itu?" tanya Sandima sambil menunjuk pada macan yang berada di kolong rumah.

"Apakah macan itu bisa ditunggangi?"

"Oh, iya. Macan itu bisa ditunggangi. Kami bermain bersama sejak aku masih kecil," jawab Andiri.

"Cuma dia teman mainku selama berada di tempat ini. Kenapa tak terpikirkan olehku, ya?" kata Andiri dalam hati.

Mereka segera menunggangi macan yang berada di bawah kolong rumah itu. Sandima duduk tepat di punggung macan. Andiri Mata Oleo duduk di belakang Sandima. Mereka memukul macan itu. Macan itu melayang. Andiri Mata Oleo sangat senang. Ia senang karena dapat melarikan diri dari raksasa perempuan.

"Syukurlah aku dapat keluar dari rumah itu. Mudah-mudahan perjalanan kita lancar ya, Sandima?" kata Andiri penuh harap.

"Iya. Aku pun berharap demikian. Aku tidak ingin engkau jadi santapan raksasa perempuan itu," kata Sandima sambil menganggukkan kepalanya.

"Tak kusangka nenek itu akan membuat aku menjadi santapannya. Sebelumnya dia sangat baik padaku," Andiri Mata Oleo berkata dengan sedih. Sandima mendengar isi hati Andiri.

Mereka melayang selama tujuh hari tujuh malam. Selama itu mereka bercerita tentang kehidupan masing-masing. Setelah tujuh hari tujuh malam macan itu kembali berpijak di tanah.

5. RAKSASA PEREMPUAN MENCARI ANDIRI MATA OLEO

Raksasa perempuan telah menyelesaikan cuciannya. "Akhirnya selesai juga cucian ini," kata raksasa perempuan itu sambil tersenyum puas.

Kain yang awalnya berwarna hitam sekarang telah berubah menjadi putih. Sang raksasa perempuan segera pulang ke rumahnya.

"Andiri Mata Oleo! Andiri Mata Oleo!" Panggil raksasa perempuan. Ia tidak mendengar jawaban dari dalam rumah.

"Andiri! Dimana engkau?" Raksasa perempuan itu kembali memanggil Andiri Mata Oleo.

"Andiri Andiri! Andiri!" Panggil raksasa dengan nada yang lebih tinggi.

Sang raksasa tidak mengetahui kalau Andiri tidak berada di rumah. Ia tidak tahu bahwa Andiri sudah melarikan diri.

"Di mana anak itu? Apa yang dia lakukan di dalam? Biasanya dia langsung keluar kalau kupanggil."

Banyak pertanyaan yang muncul dalam pikiran raksasa perempuan yang membesarkan Andiri Mata Oleo.

Perasaan khawatir tiba-tiba muncul dalam hatinya. "Ah! Tidak mungkin," katanya pada diri sendiri.

"Tidak mungkin ia dapat pergi dari tempat ini. Tempat ini sangat jauh dari manusia. Pasti dia tidak bisa pergi. Pasti dia tidak berani pergi sendiri" kata-kata itu ia ucapkan untuk menyenangkan hatinya.

Raksasa perempuan itu segera masuk ke rumah. Ia memanggil kucing yang ada di rumahnya. Raksasa itu langsung bertanya pada kucing. "Di mana Andiri Mata Oleo?" tanyanya.

Kucing itu menjawab, "Andiri Mata Oleo sedang berada di atas loteng."

Raksasa perempuan itu segera mencari Andiri di atas loteng. "Di mana! Tidak ada Andiri di sini," katanya sambil terus mencari.

"Di mana Andiri? Andiri, Andiri!" sang raksasa terus memanggil Andiri Mata Oleo. Orang yang dicarinya tak juga ketemu.

Raksasa perempuan itu gusar mencari Andiri. Sang raksasa tak juga menemukannya. Ia berbalik ke arah kucing. Ia menatap marah pada kucing itu.

"Kau berbohong!" bentaknya.

Raksasa perempuan itu sangat marah. Wajahnya merah padam. Napasnya terdengar memburu. Dadanya naik turun.

"E e e." Kucing itu tidak dapat berkata apa-apa. Ia menundukkan kepalanya. Kucing itu sangat takut. Seluruh tubuhnya bergetar. Bibirnya tak dapat terkatup tenang. Jantungnya berdebar kencang sekali.

Kucing itu tahu raksasa sangat marah. Ia tahu kalau berbohong ia akan mati. Namun, ia kasihan pada Andiri Mata Oleo. Kucing itu tidak mau me-

ngatakan yang sebenarnya. Ia tidak mau sesuatu yang buruk menimpa Andiri.

Raksasa itu tidak mendapatkan jawaban dari si kucing. Ia melihat ketakutan di wajah kucing itu.

"Tidak ada Andiri Mata Oleo di loteng. Kau pasti berbohong!" bentaknya lagi.

Si kucing tidak berdaya. Wajahnya pucat pasi. Ia hanya tertunduk lemas menunggu nasibnya. Raksasa perempuan itu mengangkat kucing yang ia tanyai. "Kau telah berbohong padaku. Inilah balasannya!" Raksasa perempuan itu berkata sambil membanting kucing yang malang itu.

Kucing itu hanya bersuara, "meong." Setelah itu, tak terdengar suara lagi. Sang kucing tergeletak tak bergerak.

Raksasa perempuan yang masih marah menuju ke dapur. Ia menemukan alat pemarut kelapa di kamar. Sang raksasa mendekat ke alat pemarut kelapa. Alat pemarut kelapa itu hanya menatap kedatangan sang raksasa.

"Engkau sudah tahu apa yang terjadi pada kucing bukan?" Sang raksasa bertanya dengan lembut. Ia melanjutkan pertanyaannya. "Engkau tidak ingin hal yang sama terjadi padamu bukan?" masih dengan suara lembut sang raksasa mengancam. Ia tidak menunggu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ia lontarkan.

"Di mana Andiri Mata Oleo?" tanya raksasa perempuan dengan tegas.

"Andiri Mata Oleo masih berada di dalam kamar," jawab alat pemarut kelapa.

Sang raksasa tersenyum sinis. Ia segera menuju kamar.

"Andiri!" Raksasa perempuan memanggil Andiri Mata Oleo.

"Andiri, keluarlah. Ada apa dengan kamu. Mengapa kamu tidak menyahut satu pun panggilanku?" ucap raksasa dengan lembut.

Sang raksasa tetap tak mendengar suara Andiri Mata Oleo.

Raksasa perempuan itu tidak sabar menunggu Andiri Mata Oleo keluar. Ia masuk ke kamar yang ditunjukkan oleh alat pemarut kelapa. Ia sangat marah setelah memasuki kamar. Kamar itu kosong. Ia mencari diseluruh sudut kamar itu. Namun, dia tidak juga menemukan Andiri Mata Oleo.

"Aaahhh!" sang raksasa berteriak melepas marahnya. "Dia! Berani betul dia berbohong padaku," katanya dalam hati.

Wajah raksasa perempuan itu memerah seketika. Ia merasa telah dibohongi untuk kedua kalinya. Ia berjalan tergesa-gesa menuju ke arah dapur. Ia menatap alat pemarut kelapa dengan tatapan yang bengis.

"Kau berbohong!" katanya dengan suara yang menggelegar.

"Mengapa kau berbohong padaku. Aku telah mengatakan sebelumnya bukan? Ternyata kau ingin bernasib sama dengan kucing itu." Raksasa perempuan itu tidak dapat menahan amarahnya.

Alat pemarut kelapa itu tidak dapat berbuat apa-apa. Ia menunggu apa yang akan dilakukan oleh raksasa perempuan itu. Ia tahu nasibnya akan sama dengan kucing yang berbohong.

Raksasa perempuan mengambil alat pemarut kelapa. Ia mengangkat pemarut kelapa itu setinggi-

tingginya sambil berkata, "Inilah yang dialami pembohong seperti kalian. Seperti ini juga nasib kucing pembohong."

"Prak!" Raksasa perempuan membanting alat pemarut kelapa itu. Alat pemarut kelapa itu patah berhamburan.

Raksasa perempuan itu menuju ke luar rumah. Ia mencari macan peliharaannya. Raksasa itu semakin marah. Ia tidak menemukan macan peliharaannya.

"Ia pergi dengan menunggangi macanku," Sang raksasa berkata dengan geram.

Ia yakin pastilah Andiri Mata Oleo pergi dengan menunggangi macan peliharaanya.

"Masih ada jejak kaki macanku," Raksasa perempuan itu berkata pada diri sendiri. Ia mengikuti jejak kuku macan peliharaannya, macan yang dinaiki oleh Andiri Mata Oleo dan Sandima.

6. PENGEJARAN TERHADAP ANDIRI MATA OLEO

Andiri Mata Oleo dan Sandima masih melayang. Setelah tujuh hari tujuh malam kaki macan kembali berpijak di tanah.

"Sudah dua kali kita melayang. Itu berarti sudah empat belas hari perjalanan kita. Saya harap kita sudah berada jauh dari rumah raksasa itu. Mudah-mudahan dia tidak dapat mengejar kita, ya?" Andiri Mata Oleo berkata kepada Sandima.

"Aku pun berharap demikian," Sandima menjawab dengan penuh kesabaran.

Kemudian, Andiri Mata Oleo dan Sandima melihat ke belakang. Mereka sangat kaget. "Dia berada di belakang kita!" ucap mereka Andiri Mata Oleo dan Sandima hampir bersamaan.

Mereka melihat raksasa perempuan. Tampaklah oleh mereka wajah raksasa perempuan itu sedang marah. Ia sedang mengejar mereka.

Raksasa perempuan itu kaget melihat Andiri Mata Oleo. Dia melihat Andiri bersama seorang pemuda. Pemuda itu duduk tepat di depan Andiri.

"Ternyata Andiri menipuku selama ini. Padahal, dia mengatakan tidak ada manusia di rumah. Me-

ngapa aku percaya ucapannya." Raksasa itu berkata pada dirinya sendiri.

"Dia harus membayar penipuan ini," kata raksasa perempuan. Ia sangat benci pada penipuan Andiri.

Andiri Mata Oleo melihat raksasa itu sudah semakin dekat. Ia segera mengambil batu asahan yang dibawanya. Ia memukulkan benda itu ke tanah. Berdirilah sebuah gunung batu. Gunung batu itu tinggi menjulang sampai menopang langit. Gunung batu itu menghalangi pengejaran raksasa perempuan.

"Huh, dia menggunakan barang pusaka milikku. Menyesal aku mengatakan kegunaan batu asahan itu." Raksasa perempuan itu menggerutu.

"Mereka tak akan bisa lari dariku. Gunung batu seperti itu bukan halangan bagiku." Raksasa perempuan itu menghantam gunung batu di hadapannya. Berkali-kali dia menghantam gunung batu itu.

"Blar! Blar! Blar!" Gunung batu itu hancur dengan beberapa kali hantaman.

Andiri Mata Oleo dan Sandima tetap berada di depan. Mereka melanjutkan perjalanan mereka. Mereka memukul lagi macan tunggangan mereka. Macan tunggangan mereka melayang lagi.

"Mudah-mudahan raksasa itu terhalang oleh gunung batu tadi," kata Andiri Mata Oleo penuh harap.

"Ya, semoga saja." Macan mereka melayang selama tujuh hari tujuh malam.

Saat macan berpijak di tanah, mereka melihat ke belakang. Mereka kaget. Raksasa perempuan sudah berada di belakang mereka. Raksasa itu terus

mengejar mereka. Raksasa perempuan itu mengacungkan jarinya.

"Awas kalian," katanya.

Dia sangat marah kepada Andiri Mata Oleo dan pemuda yang menunggangi macannya.

Andiri Mata Oleo mengambil barang pusaka yang berupa sisir. Sisir itu ia pukulkan ke udara. Suasana yang semula terang berubah menjadi gelap gulita. Keadaan ini berlangsung selama tujuh hari tujuh malam.

Andiri Mata Oleo berkata, "Mudah-mudahan kegelapan ini bisa menghentikan pengejarannya."

Sandima menganggukkan kepalanya. Ia juga berharap raksasa perempuan itu berhenti mengejar mereka.

Sandima dan Andiri Mata Oleo kembali memukul macan tunggangan mereka. Mereka melayang lagi. Mereka melayang selama tujuh hari tujuh malam. Setelah tujuh hari tujuh malam mereka kembali berpijak di tanah.

Andiri Mata Oleo dan Sandima kembali melihat ke belakang. Raksasa perempuan itu masih membuntuti mereka. Raksasa itu sudah sangat dekat dengan mereka.

"Bagaimana ini? Nenek raksasa sudah sangat dekat dengan kita," kata Andiri. Ia sangat takut melihat raksasa itu.

"Cepat hancurkan *supu-supu* itu," kata Sandima kemudian.

Andiri Mata Oleo sebenarnya tidak ingin melakukannya. Ia tahu raksasa itu akan mati kalau *supu-supu* itu pecah. Namun, ia juga tidak mau

menjadi santapan raksasa. Di antara kegalauannya, Andiri membanting *supu-supu* yang ia pegang.

"Prang!" Andiri Mata Oleo membanting *supu-supu* yang ia pegang. *Supu-supu* itu pecah. Raksasa perempuan itu mati seketika.

Sandima dan Andiri Mata Oleo sangat lega. Raksasa yang mengejar mereka telah mati. Mereka tak perlu lagi melarikan diri. Mereka berhenti untuk melihat raksasa perempuan itu. Mereka memastikan bahwa raksasa itu telah benar-benar mati.

"Sebaiknya mayat raksasa ini dikuburkan," kata Sandima.

Andiri mengangguk pelan tanda setuju.

Sandima mulai menggali lubang untuk menguburkan raksasa perempuan itu. Sandima sangat sakti. Dia menggali lubang yang besar dan panjang dengan mudah. Dia tidak menghadapi kesulitan sedikit pun.

"Saya rasa lubang ini cudah cukup besar dan dalam. Raksasa perempuan itu bisa dikuburkan sekarang," kata Sandima sambil melihat lubang yang baru saja digali.

Andiri Mata Oleo duduk dan memperhatikan pekerjaan Sandima.

Sandima mengangkat tubuh raksasa yang sangat besar itu. Ia seorang yang sangat sakti. Mudah sekali bagi Sandima mengangkat tubuh raksasa itu. Kemudian, Sandima memasukkan raksasa itu ke dalam lubang. Selanjutnya, Sandima menimbun lubang itu. Selesailah penguburan mayat raksasa.

7. SANDIMA TIBA DI RUMAH

"Sekarang, mari kita lanjutkan perjalanan kita." Sandima berkata kepada Andiri Mata Oleo.

Sandima berjalan menuju macan tunggangan mereka. Andiri Mata Oleo segera berdiri dan mengikuti langkah Sandima. Mereka akan melanjutkan perjalanan mereka yang tertunda.

Sekarang Sandima sudah berada di punggung macan. Sandima mengulurkan tangannya kepada Andiri. Andiri naik ke punggung macan dibantu oleh Sandima. Saat ini mereka sudah berada di punggung macan.

Sandima dan Andiri Mata Oleo kembali menunggangi macan peliharaan raksasa. Sandima memukul belakang macan. Mereka melayang selama tujuh hari tujuh malam. Setelah tujuh hari tujuh malam, macan itu berpijak kembali di tanah.

Sekarang mereka berada di dekat rumah Sandima.

"Rumah saya berada tak jauh dari tempat ini," kata Sandima.

"Bagaimana kalau kita lanjutkan perjalanan ini dengan berjalan kaki?" tanya Sandima kepada Andiri Mata Oleo.

"Terserah. Saya tidak kenal daerah ini. Inilah pertama kali saya keluar jauh dari rumah nenek raksasa. Saya mengikut saja."

Kemudian, mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Mereka menuju ke rumah Sandima.

"Berapa lama kita berjalan untuk sampai ke rumahmu?" tanya Andiri kepada Sandima.

"Sebentar lagi kita sampai."

Tak lama kemudian, "Itu rumah saya," kata Sandima sambil tersenyum. Ia menunjuk rumah yang berada beberapa ratus meter di depan mereka.

Di sekitar rumah Sandima yang tampak hanyalah pepohonan dan beberapa rumah. Rumah-rumah yang berada di dekatnya tidak terlalu banyak. Rumahnya kecil, tetapi nyaman. Di malam hari, rumah itu sangat gelap. Sandima selalu menyalakan pelita agar rumahnya menjadi terang.

Rumah Sandima terdiri dari kamar, ruang tamu, dapur, dan kamar mandi. Di kamar ada sebuah tempat tidur yang rendah, hampir menyentuh lantai. Tempat tidur berukuran sedang. Sandima berbaring di sana untuk melepas lelah. Setiap pagi Sandima merapikan tempat tidurnya sebelum pergi ke hutan.

Ruang paling depan rumah itu adalah ruang tamu. Ruang tamu Sandima tidak terlalu besar. Di sana terdapat empat kursi dan satu meja segi empat yang sangat sederhana. Di sana Sandima biasa menjamu tamunya.

Dapur terletak di ruang yang paling belakang. Di dapur ada tungku kecil yang sangat sederhana. Di sana juga ada alat-alat memasak. Alat-alat itu ia pakai sehari-hari untuk menyiapkan makanannya. Sandima

juga memiliki cetakan untuk membuat *dangi*. Ia membuat sendiri cetakan itu.

"Perjalanan yang kita lalui sangat melelahkan. Kamu pasti sangat capek. Istirahatlah! Saya akan melihat sekeliling rumah ini. Saya meninggalkan rumah ini cukup lama," kata Sandima kepada Andiri Mata Oleo.

"Iya, saya sangat capek. Saya juga butuh istirahat dan menenangkan hatiku," kata Andiri yang terlihat sangat lemah. "Di mana saya bisa beristirahat?" tanyanya lagi.

"Istirahatlah di kamar yang sana," Sandima menunjuk kamar yang berada di bagian depan rumahnya.

Andiri Mata Oleo berjalan menuju kamar yang ditunjuk oleh Sandima. Dia berbaring di atas tempat tidur. Tak lama kemudian Andiri Mata Oleo tertidur. Dia tidur sangat pulas.

Sandima berjalan mengelilingi rumahnya. Dia melihat-lihat keadaan sekelilingnya. "Tidak banyak yang berubah," katanya dalam hati.

Sandima menikmati pemandangan di sekitar rumahnya. Dia juga menikmati suasana tenang di sekitarnya.

"Indahnya hidup tenang seperti ini. Tidak ada raksasa yang mengejar-ngejar. Tidak ada ketakutan. Yang ada hanyalah ketenangan yang sangat menyenangkan." Sandima mengucapkannya sambil terus berjalan di sekitar rumahnya.

Setelah puas melihat sekelilingnya, Sandima menuju pohon mangga yang ada di depan rumahnya. Sandima duduk di bawah pohon mangga. Pohon

mangga itu sangat rimbun. Bila dilihat dari jauh, pohon itu seperti payung.

Buah pohon mangga itu sangat manis. Pada musimnya, buahnya sangat banyak. Sandima biasa menikmati buah mangga di bawah pohon itu. Ia juga membagi-bagikan buah mangga kepada tetangganya. Tetangga Sandima sangat senang menerima pemberian mangga dari Sandima. Mereka sangat suka mangga Sandima karena rasanya sangat manis.

Perjalanan Sandima sangat melelahkan. Angin sepoi-sepoi bertiup menerpa wajah Sandima. Dia tertidur di bawah pohon mangga.

Beberapa jam kemudian Sandima terbangun. "Wah, ternyata aku ketiduran." Sandima masuk ke dalam rumah. Ia melihat Andiri Mata Oleo yang juga baru bangun tidur.

"Bagaimana tidurnya, Andiri?"

"Saya tertidur sangat lelap," jawab Andiri Mata Oleo.

Sandima menikahi Andiri Mata Oleo. Pernikahan mereka sangat meriah. Mereka hidup berbahagia.

8. TIPU MUSLIHAT RAJA

Di dekat rumah Sandima terdapat sebuah kerajaan. Suatu hari raja memanggil anak-anaknya. Ia menyuruh anak-anaknya mengambil kayu api.

"Wahai anak-anakku, pergilah kalian ke hutan mengambil kayu api."

Anak-anaknya patuh melaksanakan perintah ayahnya.

"Baik Ayahanda," jawab mereka hampir bersamaan.

Anak-anak raja menuju hutan. Mereka akan mengambil kayu bakar. Mereka lewat di pinggir rumah Sandima. Saat itu istri Sandima, Andiri Mata Oleo, sedang berdandan. Sisir yang dia pakai jatuh di bawah kolong rumah.

"Aduh, sisirku jatuh di kolong rumah," kata Andiri Mata Oleo.

Ia mendengar anak-anak lewat di dekat rumahnya. Ia meminta tolong kepada anak-anak itu untuk mengambilkan sisirnya.

"Nak, tolong ambilkan sisir itu ya," kata Andiri.

Ia menunjuk sisir yang terjatuh di bawah kolong rumahnya. Salah seorang anak itu segera memungutnya.

"Ini Bu," kata salah satu anak yang memungut sisir itu.

Pada saat anak itu menyodorkan sisir itu mereka saling bertatapan mata. Anak itu jatuh pingsan. Andiri Mata Oleo sangat kaget. Ia turun dari rumahnya. Ia memukul-mukulkan ujung rambutnya pada badan anak itu. Anak itu sadar kembali.

Pada saat itu Andiri Mata Oleo bertemu mata dengan seekor ayam. Ayam tersebut berkotek tak dapat berhenti. Ia terus berkotek. Akhirnya, ayam seluruh dunia turut berkotek.

Anak-anak raja kembali melanjutkan perjalanannya. Mereka mencari kayu bakar di hutan. Mereka telah mengumpulkan cukup banyak kayu bakar.

"Kayu yang kita kumpulkan sudah cukup banyak. Sebaiknya kita kembali sebelum hari gelap," kata salah satu di antara mereka.

"Iya, sebaiknya kita pulang," jawab anak raja lain.

Anak-anak raja itu segera berbalik arah. Mereka menuju istana raja. Ada anak yang berjalan sambil bernyanyi tralala trilili. Ada juga anak yang hanya bersenandung. Ada yang berjalan tanpa bernyanyi dan bersenandung. Akhirnya, anak-anak raja sampai di istana.

"Kami pulang Ayahanda." Mereka melaporkan kedatangannya setelah sampai di istana.

"Masuklah dan bersihkan diri kalian," kata sang raja penuh perhatian.

"Setelah kalian mandi, kalian menghadap Ayahanda. Ayahanda mau menanyakan sesuatu," lanjutnya.

"Baik, Ayahanda," jawab mereka bersamaan.

Setelah mandi, sang raja bertanya kepada anak-anaknya.

"Mengapa ayam-ayam di seluruh dunia ini berkotek?"

Salah seorang di antara anak-anak itu menjawab. Suara anak yang menjelaskan tidak terlalu jelas. Raja tidak bisa mendengarkan penjelasan anaknya.

"Suaramu tidak jelas, sayang. Perjelas suaramu," desak sang raja.

Raja merasa anaknya tidak mau menceritakan kejadian yang sebenarnya.

"Ayolah ceritakan pada ayah. Apa yang telah terjadi? Mengapa semua ayam di dunia ini berkotek?" desak sang raja.

Sang raja tetap mendesak anak itu. Ia meminta anak itu menceritakan yang kejadian yang sebenarnya.

"Kalau engkau tak mau menceritakan, akan kupenggal lehermu," katanya mengancam.

Karena takut, anak itu mulai bercerita. "Saya pernah pingsan. Saya pingsan karena melihat kecantikan istri Sandima. Ayam-ayam itu berkotek karena....," Anak itu berhenti menjelaskan.

"Karena apa?" tanya raja tak sabar.

"Salah satu ayam bertemu mata dengan istri Sandima. Istri Sandima sangat cantik. Tak ada seorang wanita pun di negeri ini yang dapat menandingi kecantikannya." Anak itu menjelaskan sebab ayam di seluruh dunia berkotek.

Mendengar kecantikan istri Sandima, muncul niat busuk sang raja.

"Aku harus bisa mendapatkan istri Sandima," katanya dalam hati.

Sang raja berpura-pura sakit. Ia menyuruh anak-anaknya menggali lubang di dekat tangga istananya. "Kalian galilah lubang di dekat tangga ini," kata sang raja sambil menunjuk tangga di depan rumahnya.

Tangga itu adalah jalan yang harus dilalui tamu yang mau berkunjung ke istana raja.

"Lubangnya sudah siap, Paduka," lapor salah satu di antara mereka.

"Sekarang pasanglah bambu runcing di dalamnya."

Anak-anak itu patuh terhadap titah sang raja. Mereka memasang bambu runcing di lubang itu.

"Tutuplah lubang itu dengan tikar," perintah sang raja.

Kemudian, anak-anak tersebut menutupi lubang itu dengan tikar.

"Semua titah paduka sudah dilaksanakan," Salah satu anak itu melapor.

Sang raja menyuruh anak-anak itu mengundang Sandima. Ia ingin Sandima datang menghibur sang raja yang sedang sakit.

"Sekarang, undang Sandima. Katakan pada Sandima bahwa saya sedang sakit. Saya ingin dia menghibur. Saya mau meminta Sandima untuk bermain cakalele."

Anak-anak raja segera menuju ke rumah Sandima. Istri Sandima telah mengetahui akal busuk sang raja. Sebelum anak-anak itu tiba istri Sandima memberi tahu suaminya tentang undangan raja. Ia

mengetahui bahwa sang raja berusaha untuk membunuh suaminya.

"Suamiku, sebentar lagi anak-anak raja akan datang. Raja menyuruh mereka untuk mengundangmu. Undangan raja ini hanyalah siasat sang raja. Dia akan membunuhmu. Dia telah menyiapkan perangkap di depan istananya." Andiri Mata Oleo menjelaskan semuanya kepada suaminya, Sandima.

Namun, Andiri Mata Oleo merasa siasat yang telah dilakukan oleh sang raja itu tidak berbahaya bagi Sandima.

"Siasat sang raja itu tidak berbahaya, suamiku. Sesampainya di istana, melompatlah ke dalam lubang yang ia buat. Lubang itu tembus sampai di dasar laut. Temuilah saudara sepupu saya yang berada di dasar laut itu. Dia bernama "Andiri Biybi"! Dia adalah sepupu satu kali saya." Andiri Mata Oleo menjelaskan dengan penuh kesabaran.

Sandima mendengarkan penjelasan istrinya dengan saksama. "Baiklah, istriku, Aku akan bersiap-siap," kata Sandima.

Sandima masuk ke kamar dan mempersiapkan dirinya.

9. PERTEMUAN SANDIMA DENGAN ANDIRI BIYBY

Anak-anak suruhan raja tiba. Mereka langsung menyampaikan undangan sang raja.

"Sandima, ketahuilah olehmu. Raja sekarang sedang sakit. Beliau mengundang dirimu untuk menghiburnya. Beliau menunggumu di istana. Kita harus berangkat sekarang." Salah satu utusan raja menjelaskan perihal kedatangan mereka kepada sandima.

Sandima mendengarkan titah sang raja dengan saksama.

"Baiklah. Saya akan memenuhi titah baginda raja," Sandima berkata dengan tegas.

Sandima bangkit dari tempat duduknya. Sebelumnya ia telah bersiap-siap. Ia berangkat bersama anak-anak suruhan sang raja. Mereka berangkat bersama-sama menuju kerajaan.

Sesampainya di istana, Sandima langsung menghadap baginda raja. Baginda raja sangat senang melihat kedatangan Sandima. Ia tersenyum puas. Matanya berbinar-binar.

Baginda meminta Sandima untuk menghiburnya. "Saya minta engkau bermain cakalele, Sandima."

"Baik paduka," jawab Sandima singkat.

Sandima memenuhi permintaan paduka raja. Ia bermain cakalele di hadapan sang raja. Paduka raja yang berpura-pura sakit itu menonton dengan asyiknya. Ia tertawa sinis.

"Sebentar lagi engkau akan mati, Sandima," kata raja pada diri sendiri.

Saat sedang bermain cakalele, Sandima melompat ke dalam lubang. Lubang itu disediakan sang raja untuk membunuh Sandima.

Ternyata benar perkataan istrinya. Lubang itu membawa Sandima ke dasar laut. Sandima jatuh tepat di atas bumbungan rumah Andiri Biybi.

Sang raja melompat-lompat kegirangan. "Ha ha ha! Akhirnya, aku bisa membunuh Sandima. Sekarang aku bisa mengambil istrinya."

Sang raja turun dari singgasana. Ia tertawa-tawa sambil berlari-lari menuju rumah Sandima.

Raja sampai di rumah Sandima. "Akhirnya, aku bisa memiliki istrinya," kata raja kegirangan.

Begitu dia melangkah Raja masuk halaman rumah Sandima, hal aneh terjadi. Rumah Sandima tercabut dan melayang-layang. Sang raja kecewa. Ia kembali kembali ke istananya dengan langkah lemas.

Sementara itu, di rumah Andiri Biybi. Andiri Biybi masih memiliki ibu. Ibunya bernama Tina Moriana. Ibu Andiri Biybi melihat Ke atas bumbungan rumahnya. Ia melihat Sandima sedang duduk di atas bumbungan.

Ibu Andiri Biybi kaget melihat Sandima. Ia sangat marah. Ia berkata dengan ketus, "Lihai benar siasatmu Sandima. Aku sudah tahu apa yang kamu lakukan. Kamu sudah semalam bersama-sama dengan putri saya, kan?"

Ibu Andiri Biybi tidak menunggu jawaban dari Sandima. Ia lalu berkata, "Kamu harus mengawini puteri saya, Andiri Biybi."

Sandima tidak bisa menolak permintaan Ibu Andiri Biybi. Ia menerima permintaan itu.

Bbaiklah, kalau itu yang ibu mau. Saya akan menikahi anak Andiri Biybi," kata Sandima singkat. Beberapa hari kemudian, Sandima menikahi Andiri Biybi.

Pernikahan antara Sandima dengan Andiri Biybi telah selesai. Sandima ingin segera kambali ke rumahnya. Namun, Ia tak dapat menemukan jalan untuk kembali.

Ibu Andiri Biybi menyadari kegelisahan Sandima. Ia tahu kalau Sandima ingin segera pulang ke rumahnya. Ia berkata; "Usahlah engkau susahkan jalan untuk pulang, Nak? Ini ada kain yang bisa membawamu kembali ke rumahmu."

"Engkau bawalah serta Andiri Biybi ke rumahmu. Hamparkanlah kain ini. Setelah kalian hamparkan kain ini, naiklah di atasnya. Engkau akan sampai di rumahmu dengan kain ini." Ibu Andiri Biybi menjelaskan cara penggunaan kain itu dengan sabar.

"Terima kasih, Bu." Sandima berkata dengan penuh hormat. "Ananda pamit, Bu!" Andiri memohon diri kepada ibunya. Ia mencium tangan ibunya. Sandima juga mencium tangan ibu Andiry Biybi, mertuanya.

Sandima segera menghampar tikar yang diberikan mertuanya. Sandima dan Andiri Biybi segera naik di atas kain itu. Mereka memejamkan mata. Kain itu melayang. Kain melayang terus selama beberapa saat.

Tak lama kemudian mereka merasakan kain itu tak lagi melayang. Mereka membuka mata mereka. Ternyata mereka sudah berada di rumah Sandima.

"Kita sudah sampai. Inilah rumahku," kata Sandima kepada Andiri Biybi. Andiri Biybi memandang sekeliling rumah itu.

10. BEBERAPA TIPU MUSLIHAT RAJA DAN KEMENANGAN SANDIMA

Raja memanggil anak-anaknya. Sang raja menyuruh anak-anaknya pergi mengambil kayu api di hutan. Ia menyuruh anak-anak itu melewati rumah Sandima.

Anak-anak itu segera melakukan perintah raja. Mereka berangkat menuju hutan untuk mengambil kayu. Sesuai dengan perintah raja, mereka melewati rumah Sandima. Anak-anak itu melihat Sandima. Ia sedang duduk. Kedua istrinya berada di sampingnya. Mereka sedang mencari kutu.

Anak-anak sang raja itu langsung pulang. Mereka kembali ke istana untuk menyampaikan berita penting kepada sang raja.

"Paduka, kami belum sampai ke hutan untuk mencari kayu bakar," lapor salah satu diantara mereka.

"Lanjutkan!" kata sang raja singkat.

"Kami melihat Sandima saat melewati rumahnya. Dia masih hidup. Sekarang dia memiliki dua istri. Kedua istrinya sama cantiknya," lapor anak pertama.

Sang raja langsung masuk kamarnya. Ia berbaring dan menyelimuti badannya. Kemudian, Ia menyuruh anak-anak untuk memanggil Sandima.

"Pergilah kalian ke rumah Sandima. Katakan padanya saya sedang sakit. Saya mau dia pergi mengambil telur Tanggoa-nggoa," kata raja berpura-pura sakit. Tanggoa-nggoa tinggal di puncak pohon Danggo Wulaa

Tanggoa-nggoa adalah binatang sejenis burung. Ia memiliki badan yang besar. Burung ini juga sangat ganas. Danggo Wulaa adalah pohon sejenis rotan. Kulitnya berduri keemas-emasan. Orang biasa sangat sulit mencapai puncak pohon itu.

Andiri Mata Oleo telah mengetahui siasat baru yang dibuat sang raja. Ia segera memberitahu siasat raja itu kepada Sandima, suaminya.

"Suamiku, raja telah membuat siasat baru. Dia menyuruh pesuruh-pesuruhnya untuk mengundangmu. Mereka akan menyampaikan perintah sang raja. Ia menyuruhmu untuk mengambil telur Tanggoa-nggoa." Andiri Mata Oleo berkata dengan penuh kasih sayang.

"Namun, engkau jangan khawatir, suamiku," lanjut Andiri Mata Oleo. Engkau bawalah *Loio Ndari Wu*" ini. Saat engkau tiba di pohon itu gosokkanlah *Loio Ndari Wulaa* ini pada batang pohon itu. Semua duri yang ada di pohon itu akan menghadap ke atas. Engkau akan aman memanjat pohon itu."

Andiri Mata Oleo segera memberikan *Loio Ndari Wulaa* kepada suaminya. Loio Ndari Wulaa adalah sejenis jahe. Warna *Loio Ndari Wulaa* keemasan.

Baru saja Andiri Mata Oleo selesai memberikan petunjuk kepada suaminya, pesuruh-pesuruh itu tiba. Mereka segera menyampaikan perintah raja. Sandima segera berangkat memenuhi permintaan raja. Sesampainya di pohon Danggo, Sandima menggosokkan *Loio*

Ndari Wulaa pada pohon itu. Semua durinya menghadap ke atas.

Sandima mulai memanjat pohon Danggo. Sesampainya di puncak pohon, Ia menemukan seorang perempuan tua. Perempuan tua itu sedang menjaga telur itu; Perempuan tua itu bertanya pada Sandima.

"Apa keperluanmu datang kemari, Sandima?" kata wanita tua itu.

"Saya diperintah raja untuk mengambil telur jantan Tanggoa-nggoa. Telur itu akan digunakan untuk mengobati beliau yang sedang sakit," jawab Sandima.

Perempuan itu berkata lagi, "Hitunglah telur itu. Apabila jumlahnya ganjil, engkau ambillah satu biji. Setelah itu, cepatlah turun dari pohon ini. Tak lama lagi jantan Tanggoa-nggoa akan datang."

Sandima segera menghitung telur itu. Jumlah telur itu ganjil. Sesuai dengan pentunjuk nenek itu, Sandima mengambil satu butir telur Tanggoa-nggoa. Ia segera turun dari pohon itu. Sandima langsung membawa telur itu ke istana sang raja.

Tanggoa-nggoa sangat marah. Ia mengetahui bahwa telurnya telah diambil. Ia segera datang ke rumah raja. Ia datang untuk menerkam semua yang berada di istana raja.

Raja sangat takut melihat keadaan itu. Ia memanggil kembali Sandima. Ia meminta Sandima mengembalikan telur burung Tanggoa-nggoa. Sandima pun datang mengambil telur itu.

Sandima pergi ke pohon Danggo untuk mengembalikan telur burung Tanggoa-nggoa. Setibanya di pohon Danggo, ia melemparkan telur itu ke atas.

Perempuan tua penjaga telur burung menangkap telur yang dilempar Sandima.

Tipu muslihat raja gagal lagi. Ia tidak puas dengan kegagalannya. Raja berbaring. Ia berpura-pura sakit lagi. Ia menyuruh pesuruh-pesuruhnya pergi berburu bersama dengan Sandima. Kali ini beliau menginginkan hati kerbau. Bukan hati kerbau biasa yang beliau inginkan. Sang raja menginginkan hati kerbau yang bertanduk di bagian muka dan bagian belakangnya.

Sebenarnya yang raja maksud ialah hati Sandima. Andiri Mata Oleo telah mengetahui maksud raja. Ia meminta Sandima untuk berhati-hati.

"Suamiku, raja sedang mengatur siasat bersama-sama pesuruh-pesuruhnyanya utnuk membunuhmu. Mereka berpura-pura berburu denganmu. Namun, mereka akan membunuhmu dalam perburuan itu. Berhati-hatilah, suamiku." Andiri Mata Oleo memberi peringatan kepada suaminya. "Tidak apa-apa. Engkau pergilah saja," lanjut Andiri Mata Oleo.

Tak berapa lama anak-anak suruhan sang raja itu datang. Mereka segera pergi berburu. Mereka melalui hutan, rimba, semak belukar, alang-alang. Tiba-tiba bermunculan kerbau-kerbau. Kerbau-kerbau ini bermacam-macam ukurannya. Ada kerbau yang besar, ada yang kecil. Akhirnya, para pesuruh raja menemukan kerbau yang mereka cari. Mereka melihat kerbau yang bertanduk muka-belakang.

Para pesuruh raja tidak mau menembak kerbau itu. Sasaran mereka bukan kerbau itu. Mereka menunggu Sandima lewat. Tak lama kemudian, Sandima lewat. Mereka menembak Sandima. Sandima mati di tempat itu juga.

Para pesuruh raja menebang kayu-kayuan. Mereka menutupi mayat Sandima dengan kayu-kayuan. Setelah selesai, mereka kembali ke istana. Dalam perjalanan pulang mereka melewati pinggir rumah Sandima. Istri Sandima, Andiri Mata Oleo, menanyakan suaminya kepada pesuruh-pesuruh raja yang lewat. Namun, setiap yang lewat selalu berkata, "Masih ada di belakang." Sampai pesuruh yang terakhir lewat, ia tak juga melihat suaminya. Andiri Mata Oleo yakin bahwa suaminya sudah meninggal.

Diajaklah Andiri Biybi untuk pergi mencari Sandima. Mereka menemukan suaminya ditimbuni dengan pohon-pohon kayu. Mereka segera membongkar timbunan kayu itu. Mereka mengeluarkan tubuh Sandima dari timbunan kayu. Kemudian, mereka menyembahyangi Sandima.

Kedua istri Sandima menggosokkan *Loio Ndari Wulaa* di luka-luka Sandima. Kemudian, mereka menekan pusat dan ubun-ubunnya. Mereka juga meneteskan air penyambung nyawa.

Sandima hidup kembali. Sebelum mereka pulang, Sandima menceritakan bahwa ia telah tertidur di tempat itu selama sehari semalam. Kedua istrinya berkata, "Engkau tidak tidur. Engkau mati ditembak oleh para pesuruh raja."

Setelah tiba di rumah, Sandima naik ke loteng. Ia membawa batu asahan, alat pemarut kelapa, dan kucing. Saat Sandima berada di loteng, raja datang bertamu. Dia langsung duduk di dekat istri Sandima.

Raja ingin segera bersama-sama istri Sandima. Akan tetapi, Andiri Mata Oleo berkata, "Sebentar ya. Saya siapkan makan untuk kita.



Sandima menjatuhkan batu asahan tepat
di kepala raja

Sandima menjatuhkan alat pemarut kelapa tepat di atas kepala sang raja. Saat itu raja sedang asyik makan bersama kedua istrinya.

"Aduh!" Raja memekik kesakitan.

Andiri Mata Oleo berkata, "Kucing nakal yang menjatuhkan alat pemarut itu."

Raja bersama kedua istri Sandima melanjutkan makan mereka. Sandima menjatuhkan kucing. Saat raja masih menikmati makan bersama kedua istrinya. Raja memekik lagi. Kedua istri Sandima berhasil membujuk raja itu.

Akhirnya, Sandima menjatuhkan batu asahan tepat di kepala raja. Raja pingsan seketika. Sandima melompati dan memegang rambut sang raja. Raja itu sadar dari pingsannya. Sandima mengancam untuk membunuhnya. Raja meminta maaf. Ia memohon agar Sandima tidak membunuhnya.

"Tolong jangan bunuh saya. Saya menerima hukuman apa saja. Akan tetapi, tolonglah, jangan bunuh saya," kata raja dengan memelas.

Sandima tidak membunuh raja jahat itu. Dia memutuskan raja itu menjadi penjaga anjingnya.

Raja itu menjadi penjaga anjing selama beberapa hari. Sandima merasa kasihan kepadanya. Ia menyuruh raja untuk pergi mengambil "Wilalo." Wilalo adalah nama suatu pohon. Pohon itu fungsinya sama seperti sabun. Dahulu, suku Tolaki menggunakannya seperti sabun.

Sandima memandikan raja. Ia menggosokkan *wilalo* di kepala raja yang kotor. Sandima selesai memandikan raja yang berkali-kali berusaha membunuhnya. Kemudian, ia menyuruh raja itu pulang.

Saat tiba di rumahnya, raja mempersiapkan pasukannya. Ia mau menyerang Sandima. Sandima dan kedua istrinya terpaksa bersiap menahan serangan itu.

Pertempuran terjadi. Akhirnya, raja gugur. Rakyat menyerah. Mereka menunjuk Sandima untuk menjadi raja di negeri itu. Negeri itu bernama Wonua Maradatu (nama suatu negeri yang dihuni oleh para bangsawan).

Wonua Maradatu makmur di bawah pemerintahan Sandima. Tidak ada pertentangan di negeri itu. Semua orang hidup dengan tentram karena taat pada perintah rajanya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Andiri Mata Oleo itu seorang gadis yang sejak bayi diangkat anak oleh raksasa perempuan. Gadis itu tidak menyadari bahwa dia selalu hadir dalam mimpi-mimpi seorang pemuda bernama Sandima. Karena mimpi itu berulang-ulang terjadi, Sandima penasaran untuk mencari gadis impiannya. Setelah mengatasi berbagai halangan dan rintangan yang berat, Sandima berhasil menemukan Andiri, yaitu gadis dalam impiannya. Sandima tidak tahu bagaimana membawa gadis itu tanpa diketahui oleh sang raksasa. Untung, Andiri pun menyukai Sandima sehingga dia melindungi Sandima dari sang raksasa dan bersedia ikut Sandima meninggalkan raksasa. Agar dapat pergi tanpa halangan, Andiri meminta raksasa yang menjadi ibu angkatnya untuk mencuci kain hitam sampai menjadi putih dan mengisi gentong air yang berlubang pada alasnya.

Sang raksasa memenuhi permintaan anak angkatnya karena tidak curiga sama sekali. Sementara ibu angkatnya pergi ke sungai, Andiri dan Sandima meninggalkan sang raksasa dengan mengendarai macan peliharaan sang raksasa dan membawa benda-benda sakti milik sang raksasa. Benda-benda sakti itulah yang menyelamatkan Andiri dan Sandima dari kejaran sang raksasa.

398.2